

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 18 tahun 2009 tentang “Peternakan dan Kesehatan Hewan, peternakan adalah segala urusan yang berhubungan dengan sumber daya fisik berupa benih, bibit, pakan, alat, mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya. Sub-sektor peternakan mempunyai peran yang semakin dominan dalam memenuhi konsumsi protein hewani, hal ini tidak lepas dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan pendapatan yang meningkat, sehingga terjadi pergeseran pola konsumsi makanan yang secara bertahap menuju konsumsi protein hewani.

Produk protein hewani yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat ditinjau dari pendapatan dan kebutuhan gizi masyarakat adalah telur ayam. Harga yang murah juga gizi yang terkandung di dalam telur ayam menjadi pilihan mayoritas masyarakat Indonesia. Prospek usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia terbilang cukup baik ditinjau dari kapasitas produksi peternakan ayam ras petelur yang belum optimal (Mahid, 2018).

Disamping prospek usaha yang cukup menjanjikan, kendala yang ada juga menjadi tantangan para pelaku usaha ayam petelur. Dari sisi budidaya yang harus mengantisipasi sifat ayam petelur yang mudah stres dan rentan terjangkit penyakit. Disisi lain, ditinjau dari aspek finansial yakni maraknya

terjadi kenaikan harga pakan dan harga jual telur yang terkadang turun cukup drastis. Kondisi ini sering menyebabkan peternak telur ayam gulung tikar(Sirine dan Elisabeth, 2017).

Kelebihan dan kekurangan dari sisi internal, persaingan yang ketat dan permintaan pelanggan yang semakin tinggi memaksa industri dan organisasi secara keseluruhan untuk terus menerus mengembangkan kualitas produk mereka dengan tujuan memperoleh keunggulan diantara para pesaing. Maka dari itu mereka menyadari bahwasanya menjaga kualitas dari produk mereka untuk menjaga kepuasan pelanggan dan harga yang cukup kompetitif yang kemudian dapat bersaing di pasar.

Pada umumnya, salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan di industri ayam petelur adalah untuk mengurangi tingkat kerusakan telur seperti telur putih, telur retak dan telur pecah. Menurut (Masiyah & Yuningsih, 2009) produk rusak adalah barang yang dihasilkan oleh perusahaan yang tidak memenuhi standar yangtelah ditetapkan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis. Walaupun efek penganggulan yang dilakukan akan memperbesar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan baik dalam hal inspeksi, jaminan dan waktu, hal ini tentu bisa dipertimbangkan ketika disandingkan dengan resiko yang mungkin akan diterima oleh perusahaan jika kerugian finansial yang lebih besar yang terjadi apabila tingkat kecacatan telur meningkat tak terkendali.

Oleh karena itu, menjaga produk sesuai dengan standar perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan bukan hanya ditinjau dari sisi

profitabilitas, akan tetapi hal ini juga meningkatkan daya saing bisnis melalui kepuasan pelanggan. Selain itu, masalah yang timbul berupa penurunan kualitas produk ataupun produk yang rusak menyebabkan kerugian yang cukup menyita perhatian perusahaan. Dengan tingkat produk cacat yang bervariasi dimulai dari 0.9 sampai 2% dari total produksi. Assauri (2004) mengatakan bahwa pengendalian kualitas adalah memastikan apakah kebijakan dalam hal kualitas tercerminkan dalam hasil akhir, dengan kata lain usaha mempertahankan mutu dari barang yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi produk yang ditetapkan perusahaan atau pemimpin. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya dari manajemen untuk memastikan rencana perusahaan kedepannya dapat tercapai.

Dengan kata lain pengendalian kualitas dilakukan untuk mengurangi dampak produk rusak yang dihasilkan perusahaan apabila terjadi penyimpangan baik dari segi SDM, logistik, maupun bahan baku yang dapat menyebabkan kegiatan produksi perusahaan terkendala sehingga menyebabkan kerugian pada perusahaan. Selain itu, pengendalian kualitas akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan cara menghilangkan kendala-kendala yang dapat menyebabkan terhambatnya proses produksi yang berlangsung pada perusahaan.

Tujuan mengetahui pengendalian produk menurut Prawirosentono (2007) adalah untuk mengawasi tingkatan produksi melalui tahapan produksi. Pengendalian kualitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses hasil produksi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan atau

pemimpin. Ketidaksesuaian yang terjadi akan menyebabkan dampak signifikan terhadap perencanaan bisnis yang telah dilakukan perusahaan, dimulai dari melesetnya perkiraan laba yang didapatkan hingga rencana ekspansi yang tertunda.

Maksud dari pengendalian kualitas diatas adalah kualitas produk dapat diukur *Standard Operational Procedure* (SOP)nya, baik dari pakan, tingkat kecacatan produk maupun kinerja SDM perusahaan. Mengetahui SOP dari aspek yang berdampak pada produktivitas perusahaan merupakan salah satu awal dari proses pengendalian kualitas. Hal ini sangat diperlukan untuk meninjau dimana kondisi perusahaan sesuai dengan SOP yang ditetapkan sehingga permasalahan dapat dideteksi dengan cepat untuk mencegah dampak atau efek negatif yang ditimbulkan dari suatu permasalahan.

Perhatian penuh pada kualitas produk tentu saja memberi dampak positif kepada kinerja bisnis, yakni dampak pada biaya produksi dan dampak terhadap pendapatan (Hartini, 2012). Dampak biaya produksi terjadi melalui proses produksi yang memiliki derajat ketepatan tinggi terhadap standar perusahaan, sehingga terbebas dari tingkat kerusakan yang dapat terjadi. Dengan demikian proses yang memperhatikan kualitas produksi menghasilkan produk yang terbebas dari kerusakan dan kemudian terhindar dari biaya tambahan atau kerugian yang meningkat akibat cacat produksi. Tentu saja hal ini akan membuat harga produk menjadi lebih kompetitif.

Salah satu metode pengendalian kualitas yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode *Seven*

Tools. Seven tools merupakan alat penguji kualitas dasar yang dapat membantu organisasi atau perusahaan dalam memecahkan masalah dan perbaikan proses. *Seven tools* pertama kali dikenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa pada tahun 1968, dengan menerbitkan buku berjudul "*Gemba no QC Shuho*" yang berkaitan dengan pengelolaan kualitas melalui teknik dan praktik untuk perusahaan Jepang. Dalam buku inilah *seven tools quality control* pertama kali diusulkan. *Seven tools* yang diperkenalkan oleh Dr. Ishikawa adalah: 1) *Check sheets*; 2) *Graphs (Trend Analysis)*; 3) *Histograms*; 4) *Pareto charts*; 5) *Cause and-effect diagram*; 6) *Scatter diagram*; 7) *Control charts* (Behnam Neyestani, 2017).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Hari Farm. Hari Farm berbentuk badan yang memiliki satu kantor dan satu kandang. Hari Farm berlokasi di Kali Pucang RT/RW:01/03 Dusun Kedung Banteng Sukorejo Ponorogo. Perusahaan ini dimiliki oleh Bapak Hari dimana beliau juga memiliki beberapa usaha yang lain.

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti, ada banyak faktor yang mempengaruhi pengendalian kualitas di Hari Farm dan banyaknya produk cacat menjadi suatu dorongan bagi Hari Farm untuk meningkatkan kualitas produknya. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menyajikan studi kasus mengenai permasalahan kontrol kualitas pada perusahaan Hari Farm dapat ditingkatkan. Telur putih, retak dan pecah adalah jenis telur yang mengalami kecacatan, fluktuasi frekuensi kecacatan yang terjadi terbilang cukup tinggi,

oleh karena itu penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab cacat dan faktor yang menyebabkan tingginya fluktuasi jumlah kecacatan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengendalian Kualitas Produksi Telur Ayam Dalam Upaya Meminimumkan Tingkat Kerusakan Menggunakan Metode *Seven Tools* (Studi Kasus pada Hari Farm Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode *seven tools* pada Hari Farm?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *seven tools* pada Hari Farm.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak berikut:

- a. Bagi perusahaan Hari Farm

Memberikan saran bagi Hari Farm berupa metode alternatif yang dapat digunakan untuk menanggulangi tingkat kerusakan yang kerap terjadi pada perusahaan. adapun hasil penelitian ini dapat menjadi saran untuk mengevaluasi pengendalian kualitas produksi telur ayam Hari Farm.

b. Bagi Akademisi

Memberikan wawasan tentang pengendalian kualitas produksi menggunakan metode *seven tools* yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat kerusakan produksi. Memberikan referensi tambahan bagi pihak lain yang ingin mempelajari hal yang serupa melalui penelitian ini.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan, penerapan dan berpikir secara ilmiah yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang terjadi pada dunia kerja yang sebelumnya telah diimplementasikan pada saat perkuliahan oleh penulis terutama dalam bidang operasional.

d. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan metode *seven tools* yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat kerusakan produksi.

